

Peran dan Teknik Soal Berbasis Hots pada Kompetensi Dasar Meneladani Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Nugraheni Dwi Agustin, S.Pd.
SMA Negeri 1 Lingga
surel: anggigeni@gmail.com

Abstrak

Adanya penyempurnaan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional, maka kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah sejak tahun ajaran 2014/2015 memberlakukan sistem penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran khususnya materi kesastraan. Materi kesastraan yang termasuk ke dalam genre pembelajaran bahasa selain kebahasaan dan literasi memiliki keunikan tersendiri. Baik ditinjau dari aspek cakupan materi, model dan media pembelajaran hingga tahap penilaian. Pada materi kesastraan dikembangkan budaya membaca dan menulis secara terpadu. Sehingga peserta didik akan melatih kemampuan berpikirnya jauh lebih luas dan lebih dalam. Sebab dalam pemahaman materi kesastraan ini khususnya cerpen tersaji beragam cerita yang sarat nilai dan pesan untuk bisa pahami sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang. Menyadari hal itu, maka penulis akan mengulas tentang peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat mewartakan kreativitas peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan di dalam cerpen. Selain itu pada BAB II Pembahasan di makalah ini disajikan teknik penyusunan soal berbasis HOTS dimulai dengan menelaah Kompetensi Dasar, mengetahui Kata Kerja Operasional KKO yang masuk kriteria HOTS, menyusun kisi-kisi, indikator soal, membuat stimulus berbasis kearifan lokal dan menyusun jenis soal menggunakan kartu soal serta pedoman penskorannya. Maka penyusunan makalah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para guru dalam penyusunan soal berbasis HOTS.

kata kunci: *cerpen, indikator soal, level kognitif, kreativitas, penilaian, skor*

A. Pendahuluan

Sebagaimana yang kita ketahui bersama pembelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA yang menggunakan kurikulum 2013 mengacu pada tiga ruang lingkup yaitu pembelajaran bahasa, sastra dan literasi. Khusus pada pembelajaran sastra, ruang lingkup materi mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Hal ini tidak berbeda dengan pembelajaran kebahasaan dan literasi. Namun, kenyataannya pembelajaran kesastraan juga bermuatan nilai kearifan lokal yang menuntut guru untuk terampil membuat karya sastra dibandingkan teks wacana biasa yang lebih mudah ditemukan di media masa cetak maupun elektronik.

Di kelas XI semester ganjil peserta didik mempelajari teks cerpen dalam jabaran Kompetensi Dasar (KD) Meneladani nilai kehidupan dalam cerita pendek. Melalui KD tersebut guru diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dari membangun konteks cerpen, menanggapi teks cerpen, menilai cerpen dan menciptakan teks cerpen. Semua kegiatan pembelajaran tersebut akan melalui tahap evaluasi.

Tujuan mengevaluasi adalah untuk melihat tingkat ketercapaian peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Guru sebagai evaluator harus mampu menyusun soal-soal yang sesuai dengan kriteria soal berdasarkan kurikulum 2013 yaitu berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (Penyusunan soal Silabus hlm 5).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimaksud terkait dengan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Pertanyaan yang berbasis HOTS sendiri bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa pada level analisis, sintesis, evaluasi, dan bahkan sampai pada kemampuan mencipta dan mengkreasi. Maka penyusunan soal-soal kesastraan khususnya cerpen harus masuk pada kriteria tersebut.

Dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, dikembangkan budaya membaca dan menulis secara terpadu. Dalam satu tahun pelajaran siswa dimotivasi agar dapat membaca paling sedikit 8 buku (buku sastra dan 3 buku nonsastra) sehingga setelah siswa menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA/MA membaca paling sedikit 18 judul buku. Hal ini lah yang menyebabkan penyusunan soal-soal kesastraan memerlukan banyak sumber bacaan sastra yang telah ada dan menuntut siswa lebih banyak membaca buku dibandingkan kompetensi kebahasaan yang lain. Selain itu menyusun soal kesastraan berbasis HOTS memiliki derajat kerumitan tersendiri untuk tipe soal pilihan ganda dan uraian hingga tahap pedoman peskoran. Menyediakan pengecoh yang bervariasi dan mengutip bacaan sastra dengan tepat. Soal sastra lebih menantang bagi guru untuk lebih kreatif menulis dan berimajinasi namun tetap terikat pada kaidah penulisan soal yang ada. Untuk itu perlu kita ketahui bagaimanakah teknik seorang guru Bahasa Indonesia agar mampu menyusun soal-soal berbasis HOTS ini. Berikut akan kita jelaskan terlebih dahulu tentang apa itu soal HOTS. Kemudian bagaimana membedakan kategori soal-soal yang HOTS. Barulah kita akan menampilkan beberapa contoh soal pilihan ganda dan uraian sesuai judul artikel ini.

B. Landasan Teoretis

1. Kategori Soal *Higer Order Thinking Skills (HOTS)*

Soal merupakan acuan seorang guru untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa dalam belajar. Dalam penulisan soal, guru harus memerhatikan kerja operasional dan jenis penilaian Agar alat penilaian yang dipergunakan telah memenuhi aspek validitas dan reliabilitasnya, dalam mengembangkannya terdapat beberapa urutan kerja yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut. Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut.

Tabel 1. Dimensi Proses Berpikir HOTS

Berpikir <i>HOTS</i>	Mengkreas	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa kata kerja operasional (KKO) yang sama namun berada pada ranah yang berbeda. Perbedaan penafsiran ini sering muncul ketika guru menentukan ranah KKO yang akan digunakan dalam penulisan indikator soal. Untuk meminimalkan permasalahan tersebut, Puspendik (2015) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif sebagaimana digunakan dalam kisi-kisi UN sejak tahun pelajaran 2015/2016. Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu: 1) pengetahuan dan pemahaman (level 1), 2) aplikasi (level 2), dan 3) penalaran (level 3).

Mari kita perhatikan kartu soal-kartu soal di bawah ini untuk membedakan manakah yang termasuk kategori soal HOTS dan mana yang MOTS dan mana yang LOTS.

Kartu soal 1

<p>Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia Umum Kelas/Semester : XI/1 Kurikulum : 2013 Kompetensi : Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Dasar Materi : Nilai-nilai kehidupan dalam sebuah cerpen diantaranya nilai budaya, moral, sosial, keagamaan dan pendidikan Indikator Soal : Disajikan sebuah pernyataan tentang definisi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen, siswa dapat menyebutkan nama nilai yang dimaksud berdasarkan kalimat definisi yang tertera. Level Kognitif Pengetahuan dan pemahaman (L1)</p>
<p>Soal Perhatikan pernyataan berikut! Nilai yang berkaitan dengan tata laku dan interaksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari dinamakan dengan nilai.... A. Budaya B. Sosial C. Moral D. Keagamaan E. Pendidikan Kunci Jawaban B karena sudah sangat jelas definisinya.</p>

Kartu soal ke-2

<p>Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Umum Kelas/Semester : XI/1 Kurikulum : 2013 Kompetensi : Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Dasar Materi : Nilai-nilai kehidupan dalam sebuah cerpen diantaranya sosial Indikator Soal : Disajikan sebuah ilustrasi kutipan sebuah paragraf cerpen. Siswa diharapkan dapat membuktikan nilai sosial yang ada di dalam kutipan cerpen Menerapkan atau mengaplikasi (L2) Level Kognitif</p>
<p>Soal Perhatikan kutipan cerpen berikut! Lidah api bergoyang menjilat wajah saya yang tengah merunduk. Kaget, pantat obor itu justru angkat tinggi-tinggi sehingga minyak mendorong sumbunya terlepas. Api dengan cepat berpindah menyambar punggung saya. “Berguling! Berguling!” terdengar teriaknya sembari melepaskan seragam cokelatny untuk menyabet punggung saya. Saya menurut dalam kepanikan. Nilai sosial sangat terasa dalam cerpen tersebut karena.... A. Tokoh “ia” begitu sigap melakukan penyelamatan terhadap tokoh “saya” B. Tokoh “ia” tak ingin ikut terbakar api yang berasal dari obor temannya. C. Tokoh “ia” berseru dan ingin mengambil alih obor yang dipegang tokoh “saya” D. Obor itu ingin dibawa tokoh “saya” bersama-sama supaya aman. E. Obor milik tokoh “saya” diminta untuk digulingkan ke tanah agar padam. Kunci jawaban A : karena nilai sosial yang tampak adalah sikap tokoh “ia” yang sigap membantu tokoh “saya” sebagai bentuk kasih sayang kepada teman yang tertimpa musibah. Manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan sikap saling tolong-menolong.</p>

Kartu soal ke-3

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Umum	
Kelas/Semester : XI/1	
Kurikulum : 2013	
Kompetensi Dasar	: Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
Materi	: Nilai-nilai kehidupan dalam sebuah cerpen diantaranya sosial
Indikator Soal	: Disajikan sebuah ilustrasi kutipan sebuah paragraf cerpen. Siswa : diharapkan dapat menemukan makna tersirat yang terdapat pada
Level Kognitif	nilai moral yang ada di dalam kutipan cerpen Menemukan makna tersirat (L3)
Soal	
Perhatikan kutipan cerpen berikut!	
<p>“Kau tahu, rumah dan tanah yang tidak seberapa luas ini adalah milik kami paling berharga. Tapi aku tidak kuasa untuk menolak kemauannya mencari pinjaman modal usaha dengan mengagunkan semuanya. Aku percaya padanya, peduli padanya. Tapi, dia tidak memiliki rasa yang sama terhadapku. Dia mengkhianati kepercayaanku. Usahanya kandas dan kini beban berat ada dipundakku.” Terbayang sosok kakaknya dahulu, seorang remaja putus sekolah yang selalu menyusahkan orangtua dengan kanakalan-kenakalannya. Kini setelah beranjak tua, masih pula dia menyusahkan adik satu-satunya.</p> <p>Karakter Adik yang tergambar dalam kutipan cerpen adalah sosok yang....</p>	
<p>A. Memiliki kemauan yang keras dan tekun. B. Pintar mencari perkara dengan orang lain. C. Perduli terhadap kesulitan saudaranya. D. Pekerja keras juga sayang keluarga. E. Tidak suka menyusahkan kakaknya.</p>	
Jawaban C	
Alasan, karena karakter adik yang perduli terhadap kesulitan saudaranya dibuktikan dengan “Aku percaya padanya, peduli padanya.”	

Dari ketiga kartu soal di atas, kartu soal pertama masuk pada level 1 yaitu bukan merupakan soal HOTS karena ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural. Meskipun akan mengarah pada soal yang sukar karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa peristiwa, menghafal definisi, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu.

Kartu soal ke dua termasuk pada level 2 dan juga bukanlah merupakan soal HOTS. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, menghitung, membuktikan, dan lain-lain. Level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3).

Namun pada kartu soal ke tiga barulah masuk pada level 3 yaitu soal HOTS kategori penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Pada dimensi proses berpikir menganalisis (C4) menuntut kemampuan peserta didik untuk menspesifikasi aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat. Pada dimensi proses berpikir mengevaluasi (C5) menuntut kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan. Sedangkan pada dimensi proses berpikir mengkreasi (C6) menuntut kemampuan peserta didik untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah. Kata kerja operasional (KKO)

yang sering digunakan antara lain: menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, menyimpulkan, merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah.

2. Teknik Pembuatan Soal Berbasis HOTS

Penyusunan soal berbasis HOTS dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal) dan kerativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar. Berikut langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS.

1. Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuat soal soal HOTS.

Guru terlebih dahulu harus memilih KD yang dapat dibuatkan soal HOTS. KD meneladani nilai kehidupan dalam cerita pendek memiliki muatan HOTS dari segi indikator pencapaian kompetensi yang disusun yaitu:

Tabel Penjabaran Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar Pengetahuan	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan cerita pendek. 2. Menemukan nilai-nilai kehidupan cerita pendek
2	Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan unsur-unsur pembangunan cerita pendek 2. Menelaah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah

Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa yang bersifat kognitif. Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat digunakan guru untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa berkenaan dengan KD ini. Jenis-jenis penilaian yang dimaksud berupa tes tertulis. Pertanyaan yang menuntut berpikir tingkat tinggi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yakni (1) yang pertanyaan pemecahan masalah, (2) pertanyaan pembuat keputusan, (3) pertanyaan berpikir kritis, dan (4) berpikir kreatif.

2. Penyusunan Kisi-kisi.

Kisi-kisi (*test blue-print atau table of specification*) Oleh karena itu, untuk menyusun kisi-kisi, langkah yang harus dilakukan guru meliputi langkah-langkah berikut.

- Merumuskan indikator pembelajaran/penilaian, yakni diturunkan dari Kompetensi Dasar (KD) atau tujuan pembelajaran. Indikator-indikator tersebut diharapkan dapat menjadi tolak ukur ketercapaian KD ataupun tujuan pembelajaran. Untuk itu, indikator hendaknya menggunakan kata-kata kerja yang terukur; dapat diamati pencapaiannya.
- Menentukan jenis penilaian yang relevan dengan indikatornya. Misalnya, indikator dengan kata kerja *menentukan*. Jenis penilaian yang cocok adalah pilihan ganda atau menjodohkan. Sementara itu, jika indikatornya menggunakan kata *menguraikan*, jenis penilaian yang relevan adalah esai. Adapun indikator *memeragakan* lebih tepat menggunakan bentuk penilaian praktik (performansi).
- Merumuskan indikator pencapaian soal, berupa ilustrasi terkiat dengan isi soal/tugas yang akan disajikan. Satu indikator penilaian dapat dikembangkan ke dalam beberapa rumusan indikator pencapaian soal.
- Mengembangkan soal/tugas sesuai dengan tuntutan indikator pencapaian soal.

- e. Membuat kunci jawaban apabila soal yang dikembangkan bersifat objektif; merumuskan rubrik penilaian atau pedoman penskoran apabila penilaian yang dikembangkan bersifat uraian/nontes (keterampilan)

C. Pembahasan

1. Wujud dan Peran Soal Pembelajaran Kesastraan Berbasis HOTS dengan Lingkungan Pembelajaran

Seperti tuntutan Kurikulum 2013 tentang penulisan soal berbasis HOTS, guru diharapkan dapat mengembangkan soal-soal HOTS secara kreatif sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah masing-masing. Kreativitas guru dalam hal pemilihan stimulus yang berbasis permasalahan daerah di lingkungan satuan pendidikan sangatlah penting. Berbagai masalah yang terjadi di daerah tersebut dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual misalnya cerpen lokal masyarakat Melayu yang menceritakan realitas kebudayaan, sosial dan moral. Tentunya diharapkan guru yang mengajar dituntut mampu menulis cerpen secara langsung.

Pembelajar atau peserta didik akan lebih mengenal dan memahami kehidupan masyarakat Melayu yang berada di lingkungannya. Memahami kehidupan, nilai-nilai dan pesan melalui membaca cerita pendek akan membentuk pola pikir analisis, sintesis, evaluasi, dan bahkan sampai pada kemampuan mencipta dan mengkreasikan. Kedepannya peserta didik memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21. Secara garis besar terdapat tiga kelompok kompetensi yang dibutuhkan yaitu: a) Memiliki karakter yang baik seperti beriman dan bertakwa, rasa ingin tahu, pantang menyerah, kepekaan sosial dan berbudaya, mampu beradaptasi serta memiliki daya saing yang tinggi ; b) memiliki sejumlah kompetensi seperti berpikir kreatif, problem solving, kolaborasi, dan komunikasi; c) menguasai literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Guru melatih kerativitas dirinya dalam menciptakan stimulus soal dalam hal ini cerita pendek yang berjudul “Bapak, Aku Ingin Sekolah” yang ditulis langsung oleh penulis dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal menjadi uji coba soal berbasis HOTS di kelas XI IPS-1.

2. Bentuk-bentuk Soal Berbasis HOTS untuk Pembelajaran Kesastraan Kelas XI Kopetensi Dasar Meneladani Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek.

Soal-soal Kesastraan kelas XI Kompetensi dasar Meneladani Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek penulis susun menggunakan prosedur penulisan soal HOTS yang sesuai dengan panduan penulisan soal.

a. Guru Membuat Ilustrasi Soal sebagai Stimulus yang Menarik Secara Mandiri Berbasis Cerpen Kearifan Lokal

Kita sebagai guru dapat menciptakan cerpen sendiri seperti mengangkat tema tentang pendidikan. Judulnya seperti “Bapak, Aku ingin Sekolah”. Cerpen ini nantinya berisi tentang keinginan dan perjuangan seorang anak berusia 5 (lima) tahun, anak seorang nelayan yang tinggal di sebuah pulau. Ia sangat ingin bisa bersekolah di sebuah sekolah dasar. Karena keinginannya itu ia sampai nekad menyusup masuk ke ruang kepala sekolah karena tertarik dengan sebuah piala berpita merah. Karena perbuatannya ia harus mengalami rasa takut dimarahi Kepala Sekolah dan diusir oleh seorang Guru Honor. Kepala Sekolah yang bijaksana akhirnya mengabulkan keinginan sang anak meskipun harus berhadapan dengan dewan guru yang menentang kebijakannya itu.

b. Menetapkan Level Kognitif yang Akan Diujikan kepada Peserta Didik

Langkah selanjutnya adalah menetapkan level kognitif atau pengetahuan yang termasuk pada soal HOTS level 3 adalah memiliki kriteria sebagai soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta) yang dalam penyelesaiannya dicirikan dengan salah satu atau lebih tahapan proses berpikir berikut:

1. Transfer satu konsep ke konsep lainnya
2. Memproses dan menerapkan informasi
3. Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda
4. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah
5. Menelaah ide dan informasi secara kritis

c. Contoh-contoh Soal HOTS untuk KD Meneladani Nilai kehidupan dalam Cerita Pendek

Berikut adalah contoh-contoh soal HOTS dari Kompetensi Dasar Meneladani Nilai kehidupan dalam Cerita Pendek. Contoh-contoh soal ini disusun menggunakan kartu soal dan analisa kriteria HOTS pada level 3. Menggunakan variasi level kognitif C4, C5 dan C6 untuk seluruh bentuk soal pilihan ganda dan soal uraian. Seluruh soal tersaji berdasarkan indikator-indikator pembelajaran.

1. Soal Memahami Informasi tentang Nilai Kehidupan di dalam Cerpen

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

Sebuah kode perintah lewat sorot mata sebenarnya telah ia berikan agar meletakkan kembali benda yang bukan miliknya. Namun sepertinya bocah ini berniat lain. Aksi adu tatap-tatapan itu membuat pembuluh darah pada kedua bola mata bocah bereaksi dan terlihat sedikit memerah. Jika situasi menekan berlangsung lebih lama lagi, bisa dipastikan, bocah lelaki ini akan menangis. Hasrat penyelidikannya muncul. Ia sudah tidak sabar lagi ingin segera menginterogasi anak ini. Namun naluri pendidiknya mengatakan ia harus sabar berhadapan dengan siapapun dalam situasi apapun.

(Cerpen Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)

Perilaku tokoh “ia” yang sesuai dengan sosoknya sebagai pendidik yaitu....

- A. Suka menakut-nakuti anak kecil yang kurang ajar padanya.
- B. Tidak suka jika barang miliknya diambil tanpa izin.
- C. Sulit menahan marah meskipun hanya kesalahan kecil.
- D. Suka menasehati siapa pun yang berbuat kesalahan.

Berupaya bersikap sabar ketika menghadapi persoalan.

Soal Menentukan Nilai Kehidupan di dalam Cerpen

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

Sebuah kode perintah lewat sorot mata sebenarnya telah ia berikan agar meletakkan kembali benda yang bukan miliknya. Namun sepertinya bocah ini berniat lain. Aksi adu tatap-tatapan itu membuat pembuluh darah pada kedua bola mata bocah bereaksi dan terlihat sedikit memerah. Jika situasi menekan berlangsung lebih lama lagi, bisa dipastikan, bocah lelaki ini akan menangis. Hasrat penyelidikannya muncul. Ia sudah tidak sabar lagi ingin segera menginterogasi anak ini. Namun naluri pendidiknya mengatakan ia harus sabar berhadapan dengan siapapun dalam situasi apapun.

“Kenapa kamu masuk ke ruangan Bapak tanpa permissi. Kamu tahu akibatnya?” Ia mencoba sebisanya tidak mengeluarkan nada ancaman kepada bocah lima tahun yang telah berani menyusup keruangannya. (Cerpen Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)

Pertanyaan:

Jelaskanlah perasaan yang ikut kamu rasakan jika berada dalam posisi tokoh bocah pada cerita!

2. Soal Mempresentasikan Nilai Kehidupan dalam Teks Cerpen

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

Ia sudah belasan tahun menjadi kepala sekolah. Memimpin sebuah sekolah dasar negeri di desa pesisir terpencil yang langsung berhadapan dengan laut lepas. Laut luas membelah pulau-pulau di Sumatera. Laut yang menyimpan harapan kini menggantungkan mimpi baru pada pendidikan di sebuah sekolah dasar sederhana. Ia tidak pernah berpikir ruang kerjanya akan didatangi penyusup cilik. Terlihat dari sorot mata bocah itu mengagumi sebuah piala. Mana sampai hati ia merubah bahkan menghilangkan kekaguman itu dengan melakukan kekerasan fisik pada seorang bocah. Ia cukup tahu apa yang dipikirkan orang-orang selama ini tentang dirinya dan sekolahnya.

(Cerpen Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)

Pertanyaan:

Sampaikanlah tanggapanmu tentang sikap Kepala Sekolah yang tidak sampai hati melakukan kekerasan fisik pada seorang bocah meskipun ia telah lancang masuk ke ruangannya tanpa permisi!

3. Soal Mempresentasikan Nilai kehidupan dalam Teks Cerpen

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

Masyarakat desa nelayan ini menghormatinya. Setiap tahun ajaran baru mereka mengantarkan anak-anak bersekolah dengan harapan baik. Para orangtua ingin anaknya mengenyam pendidikan lebih layak dari mereka. Meskipun kadang ada yang lebih seperti menitipkan anak dari pada menyekolahkan. Bahkan anak belum dibekali pengetahuan yang memadai untuk mengenal angka dan huruf, namun usia yang sudah sepatutnya bersekolah membuat mereka harus mengantarkan buah hatinya dengan atau tanpa persiapan. (Cerpen Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)

Pertanyaan:

Jelaskan keterkaitan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari!

4. Soal Menelaah Teks Cerpen Berdasarkan Unsur Pembangun Cerpen

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

Ia sudah belasan tahun menjadi kepala sekolah. Memimpin sebuah sekolah dasar negeri di desa pesisir terpencil yang langsung berhadapan dengan laut lepas. Laut luas membelah pulau-pulau di Sumatera. Laut yang menyimpan harapan kini menggantungkan mimpi baru pada pendidikan di sebuah sekolah dasar sederhana. Ia tidak pernah berpikir ruang kerjanya akan didatangi penyusup cilik. Terlihat dari sorot mata bocah itu mengagumi sebuah piala. Mana sampai hati ia merubah bahkan menghilangkan kekaguman itu dengan melakukan kekerasan fisik pada seorang bocah. Ia cukup tahu apa yang dipikirkan orang-orang selama ini tentang dirinya dan sekolahnya.

(Cerpen Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)

Tokoh kepala sekolah yang berwatak lembut dan tidak arogan ditunjukkan dengan sikap...

- A. Menjadi pemimpin sebuah sekolah sudah belasan tahun menjadikannya cukup disegani masyarakat.
- B. Ia tidak sampai hati melakukan kekerasan fisik pada bocah yang menyusup keruangannya.

- C. Ia cukup tahu apa yang dipikirkan orang-orang selama ini tentang dirinya yang disegani dan sekolahnya.
- D. Banyak warga yang mengharapkan anaknya diterima di sekolah SD satu-satunya dan ia tak bisa menolaknya.
- E. Sekolah Dasar yang ia pimpin telah dibangun dengan kerja keras sehingga anak-anak nelayan bisa bersekolah.

5. Soal Menelaah Teks Cerpen Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

“Maaf Pak. Anak Bapak masih terlalu muda untuk bisa diterima bersekolah di sini.” Ujar kepala sekolah kemudian ia menatap Imran yang asyik bermain di luar. Wajah orang tua Imran tampak kecewa.

“Tapi Pak anak saya ini *betol-betol nak* sekolah. Dari *kecik* saya tak sekolah. *Setiap ari* saya pergi ke laut. Saya *nak semue* anak saya sekolah. Sekolah tinggi-tinggi macam Bapak. Tolonglah, Pak.” Ujar Ayah Imran meminta pertimbangan.

“Saya mengerti. Saya bisa melihat semangat yang tinggi dan kemauan anak Bapak. Tapi ini sudah peraturannya, Pak. Jadi maaf sekali.” Keputusannya membuat ia sempat melihat Imran meronta di gendongan ayahnya dalam perjalanan pulang.

(Cerpen Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)

Penyebab Konflik dari teks cerpen di atas adalah....

- A. Imran masih terlalu muda untuk diterima bersekolah.
- B. Ayah Imran sangat ingin anaknya bersekolah tinggi.
- C. Ayah Imran tidak pernah mengenyam pendidikan
- D. Imran punya semangat yang tinggi untuk bersekolah
- E. Imran langsung meronta digendongan ayahnya

Soal Menulis Cerpen Berdasarkan Unsur Pembangunnya

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

“Maaf Pak, sebenarnya saya mendengar apa yang Bapak dengan Imran. Saya harap Bapak berpikir kembali atas keputusan Bapak Imran bersekolah. Dia masih terlalu muda. Usianya baru lima tahun. Dia belum bisa apa-apa. Nanti jika dia di sini, dia hanya bermain. Itu tentu akan sangat siswa lain. Pasti akan membebani guru dalam mengajar juga. Tolong pikirkan sekali lagi, Pak. Lagi pula sudah banyak contohnya. Kehadiran mereka hanya membuat kacau kelas!” Pak Imam langsung menyampikan rasa keberatannya sebelum Kepala Sekolah mempersilakannya duduk.

(Cerpen Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)

Pilihan kata yang tepat untuk mengisi kalimat yang rumpang adalah....

- A. Obrolkan, membolehkan, membebani
- B. Perbincangkan, mengizinkan, memprovokasi
- C. Bicarakan, mengizinkan, mengganggu
- D. Diskusikan, membolehkan, merugikan
- E. Tawarkan, menyetujui, memberatkan

6. Soal Menyunting Cerpen yang Ditulis

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

Kepala sekolah menatap sosok tamu yang tak diundang tanpa bisa menyembunyikan keheranannya. Dari balik kaca mata minus ia mencoba mengingat wajah yang seperti tidak asing lagi. Bocah laki-laki itu tidak bergeming di kursi sambil menggenggam sebuah piala berpita merah putih agak kusam. Bocah itu tampak kebingungan. Rona wajahnya

memucat... Pipi putih tirusnya menggembung. Mata bening polos itu semakin membulat tak berkedip saat terpaksa beradu pandang.

(Cerpun Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)

Kalimat deskripsi yang tepat untuk melengkapi cerita adalah....

- A. Ada guratan takut, menyembul tegas, dari sepasang alis tipis yang tak lagi sejajar.
- B. Potongan bajunya tidak sama dengan siswa kelas satu yang lain. Apalagi warnanya.
- C. Ditambah rambut kusut dan acak acakan, serta aroma keringat yang tajam menyengat.
- D. Mulutnya terkunci rapat. Bibirnya bergetar menahan marah diperlakukan seperti itu.
- E. Ia tahu dengan siapa ia berhadapan, lelaki ini pernah sengaja mengusirnya dari kelas.

d. Pedoman Penskoran Soal Berbasis HOTS

Pedoman penskoran disusun agar guru mudah melakukan penghitungan terhadap nilai akhir yang diperoleh peserta didik. Pedoman penskoran untuk bentuk soal pilihan ganda lebih sederhana bila dibandingkan pedoman penskoran soal uraian. Hal ini karena soal uraian menimbulkan asumsi jawaban yang berbeda-beda dimulai dari yang paling tepat, kurang tepat dan tidak tepat sama sekali.

Berikut contoh pedoman penskoran pilihan ganda. Bobot satu soal nilainya satu. Jika benar diberi nilai satu namun jika salah nilainya nol. Maka penghitungannya adalah jumlah perolehan skor benar dibagi dengan jumlah total skor. Itulah nilai akhirnya.

Contoh Tabel Pedoman Penskoran Pilihan Ganda

No kartu Soal	Kunci Jawaban	Skor
1	E	1
5	B	1
6	A	1
7	C	1
8	A	1

Contoh Tabel Pedoman Penskoran Soal Uraian

Nomor soal ke 4	Alternatif Jawaban	skor
<p>Perhatikan kutipan cerpen berikut! Masyarakat desa nelayan ini menghormatinya. Setiap tahun ajaran baru mereka mengantarkan anak-anak bersekolah dengan harapan baik. Para orangtua ingin anaknya mengenyam pendidikan lebih layak dari mereka. Meskipun kadang ada yang lebih seperti menitipkan anak dari pada menyekolahkan. Bahkan anak belum dibekali pengetahuan yang memadai untuk mengenal angka dan huruf, namun usia yang sudah sepatutnya bersekolah membuat mereka harus mengantarkan buah hatinya dengan atau tanpa persiapan. (Cerpun Bapak, Aku Ingin Sekolah, Karya Penulis)</p> <p>Pertanyaan: Jelaskan keterkaitan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari!</p>	Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap anak. Karena itu banyak orangtua yang ingin anaknya memiliki masa depan lebih baik akan menyekolahkan anaknya. Namun masih banyak orangtua yang lalai karena terlalu sibuk bekerja sehingga tidak mempersiapkan bekal anaknya untuk belajar dan dididik di sekolah.	2
	Meskipun ada orangtua yang tidak bersekolah mereka tetap ingin anaknya sekolah tinggi supaya kehidupannya lebih baik. Walau mereka tidak tahu apa yang harus dipersiapkan sebelum anaknya bersekolah.	1
	Orangtua yang ingin anaknya bersekolah namun terlalu sibuk bekerja membiarkan anak tidak bersekolah padahal anak tidak akan tahu dengan sendirinya tanpa belajar.	0

D. Kesimpulan

Pengaruh penyusunan soal berbasis HOTS dapat mengasah kreativitas guru dalam hal pemilihan stimulus yang berbasis permasalahan daerah di lingkungan SMA Negeri 1 Lingga dan itu sangat menarik dan penting. Cerpen yang menceritakan masalah yang terjadi di daerah tersebut dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual misalnya cerpen lokal masyarakat Melayu yang menceritakan realitas kebudayaan, sosial dan moral. Dengan demikian stimulus yang dipilih oleh guru dalam soal-soal *HOTS* menjadi sangat menarik karena dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Di samping itu, penyajian soal-soal *HOTS* dalam ujian sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap potensi-potensi yang ada di daerahnya. Sehingga peserta didik merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian untuk memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.

Teknik pembuatan soal berbasis HOTS untuk pembelajaran kesastraan kelas XI Kompetensi Dasar Meneladani Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal) dan kerativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar guru dan siswa.

Daftar Rujukan

- Mulyadi, Yadi. 2017. *Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas XI*. Bandung:Yrama Widya.
- Pusat Penelitian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Penulisan Soal 2017*. Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang Kemdikbud.
- Syarief, Elina. 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Widana, Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

